

Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Kelas VIII Melalui Metode Diskusi dalam Pembelajaran Agama Katolik

Noviyanti Br Barus¹, Abdi Guna Sitepu²

^{1,2} Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura

e-mail: barusnoviyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik kelas VIII melalui metode diskusi dalam pembelajaran agama Katolik. Dalam pendidikan, tugas Guru Agama Katolik adalah melibatkan dan bekerjasama dengan seluruh bagian sekolah. Seorang guru PAK bukan hanya dituntut sekedar bisa menguasai materi pengajaran dari mata pelajaran Agama Katolik namun ia juga harus bisa menjadi sosok pribadi yang baik dan berkarakter kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi para peserta didik di sekolah tempat dimana ia mengajar. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Sumber data yang ditentukan oleh peneliti, diharapkan mampu mengetahui situasi penelitian. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk memberikan informasi berdasarkan pengalaman tentang situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Teknik penentuan sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar sampai data jenuh ditemukan. Dalam hal ini peneliti telah menentukan informan utama lalu mencari informan yang saling berkaitan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Namorambe sudah baik hal ini sesuai dengan enam indikator karakter tanggung jawab yaitu kontrol diri, memiliki sikap mandiri, memiliki sikap positif, melakukan kewajiban, Tekun, dan menepati janji. Peserta didik juga sudah mampu melakukan setiap tugasnya dengan baik tanpa harus disuruh. Pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Namorambe dapat dilakukan melalui metode diskusi. Metode diskusi bermanfaat dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik karena melalui metode diskusi peserta didik akan dirangsang untuk memecahkan suatu masalah di dalam kelompok. Dalam kelompok masing-masing peserta didik bertanggung jawab akan tugas yang sudah dipercayakan kepada mereka. Melalui metode diskusi yang ada dalam kelompok segala keputusan dan juga pendapat dari masing-masing peserta didik bisa dipertanggung jawabkan.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Tanggung Jawab, Pendidikan Agama Katolik.

Abstract

This study aims to investigate the character building of responsibility of Grade VIII students through discussion method in Catholic religious learning. In education, the task of the Catholic Religion Teacher is to involve and cooperate with all parts of the school. A PAK teacher is not only required to be able to master the teaching material of Catholic Religion subjects but he must also be able to be a good personal figure and strong character so that he can be a role model for students in the school where he teaches. The method used in this writing is a qualitative method, because the problem relates to humans who fundamentally depend on observation. The data source determined by the researcher is expected to be able to know the research situation. The data source is utilized to provide information based on experience

about the situation and conditions at the research location. The technique of determining the source of data in this study is by using snowball sampling technique. Snowball sampling is a data source sampling technique which initially has a small number, gradually becoming large until saturated data is found. In this case the researcher has determined the main informant and then looks for informants who are related to the topic under study. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the character of responsibility of students at SMP Negeri 2 Namorambe is good, this is in accordance with the six indicators of the character of responsibility, namely self-control, having an independent attitude, having a positive attitude, doing obligations, diligence, and keeping promises. Students have also been able to do each of their duties well without having to be told. The formation of the character of responsibility of class VIII students at SMP Negeri 2 Namorambe can be done through the discussion method. The discussion method is useful in increasing the character of responsibility of students because through the discussion method students will be stimulated to solve a problem in the group. In the group, each learner is responsible for the task that has been entrusted to them. Through the discussion method in the group all decisions and opinions of each learner can be accounted for.

Keywords : *Character Education, Responsibility, Catholic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Karakter adalah karakteristik psikologis yang membedakan seseorang dari orang lain. Ada peraturan yang mengatur setiap aspek pendidikan di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka mencerdaskan bangsa, memupuk kemampuan berbudaya, membentuk karakter bangsa yang bernilai dan membudayakan peradaban. Selain itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan berkembang menjadi warga negara yang demokratis dan taat hukum. Departemen pendidikan harus mengupayakan keunggulan moral untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas dan memberikan hasil yang membantu dalam pengembangan karakter peserta didik (Ardila et al., 2017).

Karakter tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan dan mengerjakan tugas sebaik mungkin, tidak menyalahkan orang lain bila terjadi kesalahan dalam melakukan tugas yang diemban serta fokus pada tujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan menekankan sikap positif seperti memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan (Permata et al., 2022).

Mengajar dan memantapkan tanggung jawab sangat penting bagi peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Urgensi pembangunan dasar karakter bangsa saat ini dilandasi oleh beberapa pemikiran, salah satunya adalah pembentukan karakter bangsa merupakan kebutuhan dasar dalam proses nasionalisasi (P. Lestari, 2018). Delapan belas Nilai Pembangunan Karakter yang dikembangkan di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: Sifat Religius, Jujur, Disiplin, Toleran, Rajin, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Kebangsaan, Patriotik dan Menghargai Prestasi Orang Lain, Ramah, Damai, Minat Baca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab, Suka Membaca dan Peduli Lingkungan (Baginda, 2018).

Salah satu nilai karakter yang harus dibentuk dalam diri peserta didik yaitu karakter tanggung jawab. Nilai karakter tanggung jawab sangatlah diperlukan guna untuk membentuk pribadi manusia dalam melakukan tugas dan kewajibannya (Siregar et al., 2022). Tanggung jawab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan harus memikul segala sesuatu. Karakter tanggung jawab peserta didik saat ini terlihat masih lemah, tidak memiliki kesadaran dalam melaksanakan tanggung jawab yang ada di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardilla (2017) dan Lucia Dewi Kartika Sari (2021) menunjukkan bahwa nilai karakter tanggung jawab peserta didik masih rendah yang dapat dilihat dari peserta didik sering tidak melaksanakan tugas-tugasnya, tidak menepati janji dan kurangnya keaktifan peserta didik.

Dalam pendidikan, tugas Guru Agama Katolik adalah melibatkan dan bekerjasama dengan seluruh bagian sekolah. Seorang guru PAK bukan hanya dituntut sekedar bisa menguasai materi pengajaran dari mata pelajaran Agama Katolik namun ia juga harus bisa menjadi sosok pribadi yang baik dan berkarakter kuat sehingga bisa menjadi teladan bagi para peserta didik di sekolah tempat dimana ia mengajar dan pengajaran agama ini bisa dimanfaatkan sebagai sarana untukewartakan Injil Kristus (Siregar et al., 2022). Pembelajaran Agama Katolik di sekolah tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Hakikat karakter tanggung jawab yaitu seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), pemerintah, dan Tuhan Yang Maha Esa (Ardila et al., 2017).

Jika kita melihat realitas lingkungan pendidikan saat ini, penerapan karakter tanggung jawab masih jauh dari tujuan pendidikan yang kita harapkan selama ini. Tujuan dasar pendidikan adalah membuat peserta didik menjadi lebih pintar dan menjadi orang yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang bercita-cita untuk menghasilkan orang-orang yang berilmu, bermoral lurus adalah metode pembangunan karakter yang disengaja (Utami et al., 2020). Martin Luther King dengan mengatakan bahwa tujuan esensial dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kecerdasan dan karakter. Oleh karena itu, bersama dengan peran keluarga, sekolah memegang peranan yang sangat strategis dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini juga terjadi di SMP Negeri 2 Namorambe. Berdasarkan pengamatan penulis saat pra penelitian, peserta didik belum memiliki karakter tanggung jawab yang baik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peserta didik yang tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru padahal mereka harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan segala tugasnya.

Sebagai sarana untuk belajar, sekolah bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter peserta didik (*character formation*) karena itu, karakter tumbuh dan berkembang tidak hanya pada diri masing-masing orang begitu juga pada, organisasi atau lembaga pendidikan. Jika sekolah kurang berkarakter, maka karakter peserta didik tidak dapat tumbuh dan berkembang (Ansori, 2020). Artinya pendidikan yang berkarakterlah yang akan menumbuhkan dan juga mengembangkan karakter peserta didik. Dengan bantuan pembentukan karakter, peserta didik harus mampu meningkatkan dan menerapkan ilmunya, secara mandiri, mengkaji dan menerapkan serta mewujudkan nilai-nilai budi pekerti dan keluhuran budi sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelaksanaannya karakter tanggung jawab memiliki karakteristik seperti dikutip dari Direktorat Tenaga Kependidikan (2007) dalam (Ardila et al., 2017) tanggung jawab individu adalah tindakan mengambil tanggung jawab penuh atas semua bahaya yang terlibat dalam tindakan seseorang termasuk:

1. Menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan latihan yang menjadi kewajibannya.
2. Selama proses pembelajaran, ikuti petunjuknya sedekat mungkin.
3. Memiliki waktu yang dapat diatur.
4. Mengambil tindakan dengan serius.
5. Mempertahankan konsistensi dan fokus.
6. Menghindari penipuan.
7. Proses pembelajaran dilakukan dengan tekun dan hati-hati.

Pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang diterapkan oleh guru agar pembelajaran berlangsung dalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan (Aditya, 2016). Salah satu metode yang digunakan untuk membentuk karakter tanggung jawab adalah metode diskusi.

Metode diskusi merupakan melibatkan dialog antara antara peserta didik dengan guru, dimana peserta didik disajikan suatu masalah yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan yang bermasalah untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama, dan guru memberikan kepada peserta didik (kelompok) peluang yang ada untuk melakukan diskusi ilmiah untuk memperoleh pendapat, menarik kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif

pemecahan suatu masalah (Suhandi et al., 2017). Dengan bantuan diskusi, peserta didik dapat bekerja sama, memecahkan kesulitan dengan bertukar informasi, menerima informasi, dan mempertahankan posisi mereka.

Sebagai bagian dari proses belajar mengajar diperlukan instruksi berbasis diskusi untuk peserta didik berpikir lebih signifikan, berlatih berbicara dan bertanggung jawab. Peneliti memilih metode diskusi untuk memodifikasi karakter tanggung jawab peserta didik karena metode diskusi menuntut kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas atau tantangan yang diberikan oleh guru. Metode diskusi mengarah pada partisipasi peserta didik, karena mereka diminta untuk menginterpretasikan pelajaran sedemikian rupa sehingga pengetahuan mereka sendiri berasal dari kepala mereka sendiri. Peserta didik dan guru tidak hanya mengajukan pertanyaan, mereka mencoba untuk berkomunikasi tentang suatu topik, menemukan solusi untuk suatu masalah, menjelaskan ide atau memutuskan apa yang harus dilakukan. Tujuan dari metode diskusi adalah untuk membantu peserta didik berpikir demokratis, menghargai perbedaan, melatih peserta didik berpikir melalui perenungan yang mendalam dan melatihnya bertanggung jawab atas pendapatnya. Pada saat menggunakan metode diskusi, peserta didik harus bertanggung jawab dalam menangani masalah atau materi yang diberikan, karena setiap peserta didik harus dapat mempresentasikan materi tersebut kepada teman satu kelompoknya atau kepada teman di luar kelompoknya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, karena permasalahan berhubungan dengan manusia yang secara fundamental bergantung pada pengamatan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang subjek penelitian rasakan seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut dalam kata-kata dan bahasa, dalam latar alami tertentu dan dengan menggunakan metodologi alami (Moleong, 2011). Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filsafat postpositivisme yang menggunakan triangulasi (gabungan) sebagai pendekatan pengumpulan data untuk penelitian tentang hal-hal yang alami di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (kunci). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

Sumber data yang ditentukan oleh peneliti, diharapkan mampu mengetahui situasi penelitian. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk memberikan informasi berdasarkan pengalaman tentang situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Teknik penentuan sumber data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar sampai data jenuh ditemukan. Dalam hal ini peneliti telah menentukan informan utama lalu mencari informan yang saling berkaitan dengan topik yang diteliti. *Snowball sampling* juga diharapkan mampu memberikan informasi sejauh pengetahuan informan akan objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

Pencatatan sumber data utama dilaksanakan melalui wawancara atau pengamatan yang merupakan hasil dari usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya. Kegiatan ini dilakukan secara sadar dan terarah karena telah direncanakan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dan peneliti sudah mempunyai suatu tujuan yang diharapkan tercapai setelah melakukan penelitian yang mampu memberikan solusi untuk memecahkan masalah-masalah yang hendak diteliti. Dokumentasi merupakan data tambahan yang mendukung data utama yang diperoleh dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Walaupun dikatakan data tambahan, data ini tidak dapat diabaikan. Dokumen ini menjadi bahan pendukung dalam melaksanakan penelitian. Sumber data dokumentasi dapat diperoleh dari sumber buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi dan foto.

Sumber data dari buku, majalah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi disebut sebagai sumber tertulis. Dari sumber ini, peneliti hendak memperoleh informasi tentang

subjek yang hendak diteliti. Oleh sebab itu, peneliti hendaknya secara cermat, hati-hati dan sabar menjajaki sumber data sehingga datanya menjadi kaya. Foto juga digunakan sebagai sumber data penelitian karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya diselidiki secara induktif. Foto terbagi menjadi dua kategori yakni foto hasil orang yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Maka dalam hal ini, informan yang akan dijadikan sebagai sumber data dan sumber informasi yaitu setiap individu yang berhubungan dengan topik penelitian. Jumlah informan di awal yaitu berjumlah 6 orang dan akan bertambah sesuai dengan kebutuhan informasi penelitian. Adapun informan utama adalah Guru Pendidikan Agama Katolik serta informan tambahan yaitu, peserta didik, Kepala Sekolah dan Guru Sejawat di SMP Negeri 2 Namorambe sampai data jenuh ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Namorambe sudah baik. Peserta didik sudah memiliki karakter tanggung jawab yang baik berdasarkan wawancara dan juga observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti. Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), pemerintah dan Tuhan Yang Maha Esa (Ardila et al., 2017). Indikator karakter tanggung jawab dalam penelitian ini yaitu, Kontrol diri, Memiliki sikap mandiri, Memiliki sikap positif, Melakukan kewajiban, Tekun dan Menepati janji.

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu pengendalian tingkah laku seseorang yang cenderung bertindak positif dalam berpikir. Adapun indikator dari kontrol diri antara lain: (1) pengendalian tingkah laku (2) bertindak positif. Hubungan kestabilan emosi dengan kontrol diri sangat erat karena jika peserta didik sudah memiliki emosi yang stabil maka akan mudah bagi peserta didik dalam mengontrol dirinya dalam melakukan sesuatu (H. Ahmad, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian, sikap peserta didik ketika diskusi kelompok dalam pembelajaran agama Katolik yaitu peserta didik mampu menahan diri untuk tidak ribut. Peserta didik dalam kelompoknya masing-masing fokus untuk menyelesaikan tugasnya. Dengan demikian berarti peserta didik mampu mengontrol diri saat diskusi kelompok berlangsung. Peserta didik yang mampu mengontrol diri berarti mampu mengendalikan pikiran dan tindakannya dari luar maupun dalam sehingga dapat bertindak dengan benar. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi, kemampuan diri dan lingkungan serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku peserta didik dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi, kemampuan untuk mengendalikan perilaku kecenderungan untuk menarik perhatian keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain.

Memiliki Sikap Mandiri

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dalam diskusi kelompok mampu dan berani untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru PAK. Setiap kelompok ingin menjadi presentasi yang pertama di depan kelas sehingga guru PAK mengambil kebijakan yaitu mengurutkan dari kelompok 1 sampai kelompok 4 untuk presentasi.

Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki sikap mandiri dalam hal presentasi kelompok. Kemandirian peserta didik adalah kemampuan peserta didik dalam mewujudkan kehendak dan keinginan secara nyata dan tidak bergantung pada orang lain (Nuraini & Nugraha, 2022). Memiliki sikap mandiri juga berarti mampu berinisiatif mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, berani

mengambil keputusan tanpa meminta bantuan dari orang lain. Jadi peserta didik mampu dan berani melakukan presentasi kelompok tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu oleh guru PAK.

Memiliki Sikap Positif

Memiliki sikap positif berarti memiliki sikap yang antusias, jujur, murah hati, semangat dan mau berusaha. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik memiliki tingkat antusias yang tinggi dalam mengikuti diskusi kelompok. Hal ini dilihat dari keaktifan peserta didik ketika diskusi kelompok yaitu peserta didik aktif bertanya dan menanggapi kelompok lain yang sedang presentasi. Dengan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat memperoleh nilai peserta didik yang terbilang tinggi.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa nilai pelajaran Agama Katolik peserta didik terbilang sangat bagus karena rata-rata nilai peserta didik di atas 80. Hal ini penulis temukan ketika melihat nilai peserta didik di Rapor.

Melakukan Kewajiban

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik mampu menyelesaikan tugas kelompok dengan baik dan tepat waktu. Di dalam kelompok peserta didik sudah memiliki pembagian tugas masing-masing dan mereka mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugas mereka dengan baik. Melakukan kewajiban yaitu individu mengetahui apa yang harus dilakukan dan melakukannya dengan baik walaupun banyak risiko yang harus dihadapi.

Hal ini sejalan dengan (Nuraini & Nugraha, 2022) yang mengatakan bahwa melaksanakan tugas yang telah diberikan oleh guru termasuk salah satu tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan memberikan tugas kepada peserta didik baik itu tugas mandiri dan juga kelompok bertujuan agar peserta didik menyadari bahwa itu merupakan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Apriliana & Listiadi, (2021) bahwa pemberian tugas memiliki pengaruh positif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian berarti peserta didik sudah mampu melakukan kewajibannya dengan baik yaitu menyelesaikan tugas kelompoknya masing-masing.

Tekun

Berdasarkan hasil penelitian peserta didik rajin dalam mengerjakan tugas diskusi kelompok. Ketika guru PAK memberikan topik permasalahan yang ingin dipecahkan dalam diskusi kelompok peserta didik mengerjakannya dengan rajin dan bersungguh-sungguh. Tidak ada peserta didik yang bermain-main mereka mengerjakannya dengan serius. Tekun berarti individu yang rajin dan semangat dalam melaksanakan tugasnya tanpa meninggalkannya karena dipengaruhi oleh hal lain. Dalam hal ini peserta didik rajin dan juga bersungguh-sungguh dalam mengerjakan setiap tugas kelompok yang diberikan oleh guru PAK.

Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik jika peserta didik tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri. Peserta didik yang telah termotivasi maka akan memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil dan jika mengalami kegagalan maka peserta didik tersebut akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat mencapai keberhasilannya yang ditunjukkan dalam prestasi belajar. Dengan usaha yang tekun dan didasari motivasi yang kuat maka akan menghasilkan prestasi belajar yang baik (Darmawati, 2013). Jika prestasi belajar peserta didik sudah baik maka dapat dikatakan peserta didik bertanggung jawab atas dirinya sebagai seorang peserta didik yang memang harus mengerjakan setiap tugas-tugasnya dengan bersungguh-sungguh guna mendapatkan hasil yang baik pula.

Menepati Janji

Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik mampu menyelesaikan tugas diskusi kelompok sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Guru PAK dan peserta didik

sepakat bahwa waktu untuk berdiskusi selama 30 menit dan kemudian akan dilanjutkan dengan presentasi. Setiap kelompok mampu menyelesaikan tugas kelompok sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Menepati janji berarti melaksanakan janji yang pernah diucapkan kepada orang lain (Irawan & Romelah, 2022). Menepati janji yaitu salah satu kepribadian kepemimpinan peserta didik yang bisa dilakukan dengan memberi kepercayaan kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang telah disepakati. Dalam hal ini peserta didik sudah menepati janji yaitu mampu menyelesaikan diskusi kelompok dalam waktu 30 menit.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa metode diskusi memiliki hubungan dengan karakter tanggung jawab. Metode diskusi ini cocok digunakan dalam pembentukan karakter tanggung jawab karena dalam diskusi setiap peserta didik sudah memiliki tugasnya masing-masing untuk diselesaikan dan mereka harus mampu bertanggung jawab akan hal itu agar tugas kelompok mereka menjadi selesai dan dalam diskusi kelompok mereka juga bisa bekerjasama. Hal ini berarti Metode diskusi bermanfaat dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik karena melalui metode diskusi peserta didik akan dirangsang untuk memecahkan suatu masalah di dalam kelompok. Dalam kelompok masing-masing peserta didik bertanggung jawab akan tugas yang sudah dipercayakan kepada mereka. Melalui metode diskusi yang ada dalam kelompok segala keputusan dan juga pendapat dari masing-masing peserta didik harus bisa dipertanggung jawabkan.

Guru menjelaskan tentang permasalahan topik yang harus dipecahkan oleh peserta didik dalam diskusi kelompok. Guru melakukan ini sebelum memulai diskusi. Sebelum sampai ke tahap tersebut guru juga lebih dulu menjelaskan tentang apa yang hendak dicapai dari materi yang akan dibahas. Hal ini didukung dengan peran guru dalam metode diskusi adalah mempersiapkan bahan yang akan didiskusikan, kemudian menentukan jenis diskusi yang akan ditetapkan apakah diskusi kelas atau diskusi kelompok Pidarta (Afiefah, 2014).

Sebelum memulai pembelajaran dan diskusi guru memberikan motivasi kepada peserta didik terlebih dahulu. Memberikan motivasi ini bertujuan agar peserta didik tahu apa yang menjadi tujuan yang harus mereka capai nanti. Dalam kurikulum merdeka pertama-tama guru harus memberikan motivasi kepada peserta didik. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memikirkan pemecahan masalah. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik supaya mereka juga mengetahui apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan bersemangat memecahkan masalah dalam diskusi. Peserta didik juga menjadi bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena guru memberikan motivasi. Dengan memberikan motivasi kepada peserta didik mampu meningkatkan karakter tanggung jawab mereka meskipun tidak mencapai 100% tetapi setidaknya 80-90% sudah tercapai. Hal ini didukung oleh salah satu manfaat dari diskusi kelompok adalah memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa yang sedang dipelajari oleh peserta didik Wilfred (Ika, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, cara guru menciptakan suasana yang kondusif saat belajar yaitu harus bisa menguasai kelas dan juga menjiwai peserta didik. Jika dalam belajar diperlukan bercanda maka dibuat bercanda dan juga menerapkan pembelajaran serius tapi santai. Jika suasana pembelajaran sudah kondusif maka sudah pasti mampu meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik karena peserta didik pasti mampu mengikuti pembelajaran dengan baik jika mereka bertanggung jawab. Ketika diskusi peserta didik mampu untuk aktif dan juga konsentrasi.

Setiap guru harus mampu bersikap adil kepada peserta didik karena itu sudah menjadi komitmen bagi seorang guru. Maka dari itu guru PAK memberikan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya maupun bertanya dengan cara mengakat tangan terlebih dahulu. Guru memberikan secara adil kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Peserta didik juga mampu dan berani menyampaikan pendapat mereka. Sebelum mereka menyampaikan pendapatnya mereka mengakat tangan terlebih dahulu itu artinya mereka tahu bagaimana tata caranya sebelum berbicara untuk menyampaikan pendapat. Hal ini didukung dengan guru memberi kesempatan kepada anggota diskusi untuk berpikir, menyampaikan pendapat, berargumentasi dan mengeluarkan idenya. Guru dituntut untuk

bisa mengkoordinasi bagaimana proses diskusi dapat berjalan dengan semarak Pidarta (Afiefah, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, guru mampu mengendalikan pembicaraan ke arah pokok permasalahan. Ketika ada peserta didik yang membahas hal lain di luar dari diskusi maka guru PAK langsung mendatangnya untuk bertanya dan peserta didik juga tidak segan menegur temannya yang membahas hal lain karena baginya diskusi akan menjadi terganggu. Selama proses diskusi gurulah yang menjadi penentu suasananya. Ketika proses diskusi berjalan lambat maka guru dituntut untuk mengambil sikap saat diskusi atau guru harus bisa membatasi anggota yang terlalu banyak berbicara juga mereka yang ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian, guru memperhatikan waktu yang telah ditentukan untuk berdiskusi. Ketika memulai diskusi guru memberitahu bahwa waktu untuk berdiskusi selama 30 menit dan guru PAK benar-benar memperhatikannya sehingga guru PAK terus mengingatkan peserta didik tentang waktu yang diberikan. Berdasarkan hasil penelitian, guru PAK berperan jelas dalam diskusi. Guru selalu memperhatikan peserta didik selama diskusi sehingga mampu tercipta suasana yang kondusif. Peserta didik juga semakin bersemangat dengan diskusi kelompok ini dan mereka semakin bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian guru PAK menyimpulkan berbagai pendapat dari peserta didik. Peserta didik juga mampu menyampaikan pendapat mereka meskipun tidak sama tetapi mereka saling menghargai pendapat yang lain dan tidak berkelahi. Hal ini didukung dengan salah satu manfaat dari metode diskusi yaitu untuk membiasakan peserta didik mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan sikap toleran Wilfred (Ika, 2020). Hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan temuan Mustika & Ali (2021) yaitu penanaman nilai tanggung jawab dan disiplin dapat diterima dan dilakukan oleh peserta didik melalui metode diskusi dalam pembelajaran IPS.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karakter tanggung jawab peserta didik di SMP Negeri 2 Namorambe sudah baik. Hal ini sesuai dengan enam indikator karakter tanggung jawab yaitu kontrol diri, memiliki sikap mandiri, memiliki sikap positif, melakukan kewajiban, Tekun, dan menepati janji. Peserta didik juga sudah mampu melakukan setiap tugasnya dengan baik tanpa harus disuruh.

Pembentukan karakter tanggung jawab peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Namorambe dapat dilakukan melalui metode diskusi. Metode diskusi bermanfaat dalam meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik karena melalui metode diskusi peserta didik akan dirangsang untuk memecahkan suatu masalah di dalam kelompok. Dalam kelompok masing-masing peserta didik bertanggung jawab akan tugas yang sudah dipercayakan kepada mereka. Melalui metode diskusi yang ada dalam kelompok segala keputusan dan juga pendapat dari masing-masing peserta didik bisa dipertanggung jawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. Y. (2016). Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(2), 165–174.
- Afiefah, N. (2014). Pembelajaran dengan Metode Diskusi Kelas. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 53–65.
- Ahmad, H. (2021). Hubungan Kestabilan Emosi Dengan Kontrol Diri Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling (JRbk)*, 6(2), 1326–1430.
- Ahmad, M., Tambak, S., & Siwal. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 60–79.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186.

- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 0(0), 79–85.
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2), 1–12.
- Chairiyah. (2014). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World. *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, 4(1), 42–51.
- Darmawati, J. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa SMA Negeri di Kota Tuban. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 1(1), 79–90.
- Dewi, N., & Prihartanti, N. (2014). *Metode Biblioterapi dan Diskusi Dilema Moral untuk Pengembangan Karakter Tanggungjawab*. 41(1), 47–59.
- Ferdiansyah, I. dan M. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Saat Pembelajaran Pada Siswa SD Kelas IV. *Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(3), 74–78.
- Hidayati, Y. M. dan S. A. P. (2015). Peran Metode Diskusi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*, 365–371.
- Ika, S. (2020). Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 4 Palu. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 104–116.
- Ikhsaniyah, N. dan R. W. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Anak SMP Pada Era Pandemi di Desa Sajen Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 991–1006.
- Irawan, F., & Romelah. (2022). Pembelajaran Pai Pada Materi Jujur Dengan Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Smp Nurul Jannah Kabupaten Natuna. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 551–557.
- Lestari, P. (2018). Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119.
- Lestari, S. F., & Pratiwi, dan T. I. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Teknik Permainan Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Kelas X-Mia 3 Sma Islam Shafta Surabaya. *BK UNESA*, 9(1), 44–52.
- Nuraini, R. Z., & Nugraha, F. (2022). Analisis Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 217–228.
- Pasani, C. F., Sumartono, & Sridevi, H. (2014). *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together*. 139.
- Permata, S. M., Hayati, F., & Fitriani, D. (2022). Analisis Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Khairani Aceh Besar. *Ilmiah Mahasiswa*, 3(1).
- Prayuda, M. S., Ginting, F. Y. A. ., & Sakerengan, E. . (2023). IMPROVING STUDENTS' READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN READ DISCUSS (LRD) STRATEGY. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 6(1), 13–19.
- Prayuda, M. S., Juliana, J., Ambarwati, N. F., Ginting, F. Y. A., & Gultom, C. R. (2023). Students' Writing Error in Parts of Speech: A Case Study of EFL Students. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 659–665. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4419>
- Prayuda, M. S. ., Silalahi, T. S. M. ., & Almanda, F. Y. . (2022). TRANSLATION OF THEMATIC STRUCTURE OF DESCRIPTIVE TEXT FROM INDONESIAN INTO ENGLISH. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra (Pendistra)*, 5(2), 148–151.
- Prayuda, M. S. . (2023). Integrated Group Investigation Model Impact on Students' Writing Achievement. *Kampret Journal*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.35335/kampret.v3i1.129>
- Prof.Dr. Djam'an Satori, M. ., & Prof.Dr. Aan Komariah, M. P. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Putriyanti, C. C., & Fensi, F. (2017). Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IX SMP Santa Maria Monica, Bekasi Timur. *Psibernetika*, 10(2), 114–122.

- Rantauwati, H. S. (2020). Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Melalui Kubungortu Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 2(1), 116–130.
- Setiawan, N. F. A., & Masduki. (2013). *Peningkatan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Dengan Strategi Pembelajaran Quiz Team*.
- Siregar, M., Purba, C. J., Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, M. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik*. 2(9), 280–285.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suhandi, D. Y., Ibrahim, M. Y. ;, & Budjang, G. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 1–11.
- Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179.